

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi interpersonal merupakan aspek krusial dalam menjalin dan mempertahankan hubungan antarindividu, khususnya dalam hubungan romantis. Komunikasi ini mencakup pertukaran pesan secara verbal maupun nonverbal yang bersifat terbuka, empatik, dan berlangsung secara dua arah. Dibandingkan dengan jenis komunikasi lainnya, komunikasi interpersonal dianggap sebagai bentuk komunikasi paling efektif dalam membentuk persepsi, membangun keintiman, serta mengelola konflik (Lingga, 2024). Oleh karena itu, ketika terjadi krisis kepercayaan dalam hubungan, komunikasi interpersonal memainkan peran yang sangat penting dalam proses penyembuhan dan rekonsiliasi.

Dalam hubungan suami istri, komunikasi interpersonal berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan perasaan, kebutuhan, harapan, serta menyelesaikan konflik yang muncul. Ketika komunikasi berjalan efektif, pasangan mampu menghadapi perbedaan pendapat secara sehat dan menjaga keharmonisan hubungan. Sebaliknya, komunikasi interpersonal yang tidak efektif seperti kurangnya keterbukaan, empati, atau kejujuran dapat memicu kesalahpahaman, konflik berkepanjangan, dan menurunnya kualitas hubungan. Kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki pengaruh signifikan terhadap keberlangsungan dan kualitas hubungan pernikahan.

Salah satu peristiwa yang sangat menguji kualitas komunikasi interpersonal dalam hubungan suami istri adalah perselingkuhan. Perselingkuhan tidak hanya melanggar komitmen pernikahan, tetapi juga merusak kepercayaan yang menjadi fondasi utama hubungan. Setelah perselingkuhan terjadi, pola komunikasi interpersonal antara suami dan istri cenderung mengalami perubahan. Komunikasi yang sebelumnya terbuka dan penuh kepercayaan dapat berubah menjadi tertutup, penuh kehati-hatian, dan diwarnai rasa curiga. Dalam kondisi ini, komunikasi interpersonal sering kali tidak lagi berjalan secara natural, melainkan dipenuhi ketegangan emosional.

Pasca perselingkuhan, komunikasi interpersonal menjadi semakin kompleks karena melibatkan emosi negatif seperti marah, kecewa, takut, dan trauma. Pasangan yang terluka membutuhkan ruang untuk mengekspresikan perasaan,

sementara pasangan yang melakukan perselingkuhan dituntut untuk menunjukkan kejujuran, keterbukaan, dan tanggung jawab atas tindakannya. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga sebagai proses penyembuhan emosional dan rekonstruksi hubungan. Keberhasilan membangun kembali kepercayaan sangat bergantung pada bagaimana pasangan mengelola komunikasi interpersonal mereka dalam menghadapi krisis tersebut.

Proses membangun kembali kepercayaan pasca perselingkuhan memerlukan komunikasi interpersonal yang ditandai dengan keterbukaan diri (self disclosure), empati, kesediaan mendengarkan, serta konsistensi antara perkataan dan tindakan. Komunikasi yang jujur dan empatik memungkinkan pasangan untuk membahas luka masa lalu, memahami penyebab perselingkuhan, serta menyepakati perubahan yang diperlukan untuk memperbaiki hubungan. Tanpa komunikasi interpersonal yang sehat, upaya pemulihan hubungan cenderung tidak berjalan optimal dan berisiko menimbulkan konflik berulang.

Dalam konteks masyarakat Kota Mojokerto, komunikasi interpersonal dalam hubungan suami istri juga dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial, budaya, dan religius yang menjunjung tinggi keharmonisan rumah tangga. Nilai kesabaran, tanggung jawab, dan komitmen pernikahan mendorong pasangan untuk berupaya mempertahankan hubungan meskipun mengalami konflik berat seperti perselingkuhan. Hal ini menjadikan komunikasi interpersonal sebagai sarana penting bagi pasangan suami istri di Mojokerto dalam membangun kembali kepercayaan dan memperbaiki hubungan pernikahan.

Perselingkuhan merupakan salah satu permasalahan paling serius dalam hubungan pernikahan karena melibatkan pelanggaran terhadap komitmen, kesetiaan, dan kepercayaan antara suami dan istri. Dalam konteks hubungan suami istri, perselingkuhan tidak hanya dipahami sebagai keterlibatan fisik dengan pihak lain, tetapi juga dapat terjadi dalam bentuk keterlibatan emosional yang melampaui batas komitmen pernikahan. Fenomena perselingkuhan sering kali menjadi pemicu utama terjadinya krisis dalam rumah tangga dan menjadi salah satu penyebab utama retaknya hubungan pernikahan.

Terjadinya perselingkuhan membawa dampak yang kompleks dan

mendalam bagi pasangan suami istri. Bagi pihak yang dikhianati, perselingkuhan menimbulkan luka emosional berupa rasa kecewa, marah, sedih, serta hilangnya rasa aman dalam hubungan. Sementara itu, bagi pelaku perselingkuhan, peristiwa tersebut sering kali diikuti oleh perasaan bersalah, penyesalan, dan konflik internal. Dampak perselingkuhan tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga memengaruhi pola komunikasi, keintiman, serta stabilitas hubungan pernikahan secara keseluruhan. Perselingkuhan juga berimplikasi langsung pada rusaknya kepercayaan dalam hubungan suami istri.

Kepercayaan yang sebelumnya menjadi fondasi pernikahan dapat runtuh akibat satu peristiwa perselingkuhan, sehingga hubungan dipenuhi oleh kecurigaan, ketakutan, dan ketidakpastian. Dalam kondisi ini, setiap perilaku pasangan sering kali dipertanyakan, dan komunikasi yang terjadi cenderung diwarnai oleh emosi negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa perselingkuhan bukan hanya masalah perilaku individual, melainkan persoalan relasional yang memengaruhi dinamika interaksi antara suami dan istri. Meskipun perselingkuhan sering dipandang sebagai akhir dari sebuah pernikahan, pada kenyataannya tidak semua pasangan memilih untuk berpisah. Sebagian pasangan memutuskan untuk mempertahankan hubungan dengan berbagai pertimbangan, seperti ikatan emosional yang telah terbangun, keberadaan anak, nilai agama, serta norma sosial dan budaya yang menjunjung tinggi keutuhan rumah tangga.

Keputusan untuk bertahan setelah perselingkuhan bukanlah hal yang mudah, karena pasangan harus menghadapi proses pemulihan hubungan yang penuh tantangan, terutama dalam membangun kembali kepercayaan yang telah rusak. Dalam proses pemulihan pasca perselingkuhan, pasangan dihadapkan pada kebutuhan untuk menata ulang hubungan dan memperbaiki pola interaksi yang sebelumnya bermasalah. Perselingkuhan sering kali tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan berakar pada konflik yang tidak terselesaikan, kurangnya keterbukaan, serta komunikasi interpersonal yang tidak efektif dalam hubungan pernikahan. Oleh karena itu, perselingkuhan dapat dipahami sebagai gejala dari permasalahan relasional yang lebih dalam, yang membutuhkan penanganan secara menyeluruh melalui komunikasi yang sehat dan konstruktif.

Konteks sosial dan budaya juga turut memengaruhi cara pasangan memaknai dan merespons perselingkuhan. Di Kota Mojokerto, pernikahan masih

dipandang sebagai ikatan sakral yang dijaga oleh nilai-nilai religius dan norma sosial yang kuat. Perselingkuhan tidak hanya dianggap sebagai pelanggaran terhadap pasangan, tetapi juga terhadap nilai moral dan sosial yang berlaku di masyarakat. Kondisi ini mendorong sebagian pasangan untuk berusaha memperbaiki hubungan dan membangun kembali kepercayaan, meskipun harus melalui proses yang panjang dan emosional.

Kepercayaan merupakan fondasi utama dalam hubungan pernikahan, karena menjadi dasar terciptanya rasa aman, keterbukaan, dan komitmen antara suami dan istri. Kepercayaan dibangun melalui proses yang panjang, melibatkan konsistensi perilaku, kejujuran, serta komunikasi yang sehat. Namun, ketika terjadi perselingkuhan, kepercayaan tersebut dapat runtuh secara drastis. Perselingkuhan menjadi bentuk pelanggaran serius terhadap komitmen pernikahan yang menyebabkan hubungan suami istri mengalami krisis mendalam dan perubahan signifikan dalam dinamika relasional.

Pasca perselingkuhan, pasangan suami istri dihadapkan pada situasi yang penuh ketegangan emosional. Pihak yang dikhianati sering mengalami luka psikologis berupa rasa kecewa, marah, trauma, dan hilangnya rasa aman dalam hubungan. Sementara itu, pihak yang melakukan perselingkuhan dihadapkan pada tuntutan untuk bertanggung jawab, menunjukkan penyesalan, serta membuktikan perubahan sikap dan perilaku. Kondisi ini menjadikan proses membangun kembali kepercayaan sebagai tantangan yang tidak sederhana, karena melibatkan upaya pemulihan emosional sekaligus rekonstruksi hubungan.

Proses membangun kembali kepercayaan pasca perselingkuhan tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan yang berkelanjutan. Pasangan perlu melalui fase pengakuan kesalahan, keterbukaan, serta kesediaan untuk menghadapi konflik dan emosi negatif yang muncul. Kepercayaan tidak dapat dipulihkan hanya melalui permintaan maaf secara verbal, tetapi memerlukan pembuktian nyata melalui konsistensi perilaku dan komitmen jangka panjang. Dalam konteks ini, kepercayaan menjadi hasil dari proses interaksi yang terus-menerus dan tidak terlepas dari kualitas komunikasi interpersonal antara pasangan.

Komunikasi interpersonal memegang peran sentral dalam proses

membangun kembali kepercayaan pasca perselingkuhan. Melalui komunikasi yang terbuka dan jujur, pasangan dapat mengungkapkan perasaan, menjelaskan penyebab perselingkuhan, serta menyepakati batasan dan perubahan dalam hubungan. Empati, kesediaan mendengarkan, dan keterbukaan diri menjadi elemen penting agar pasangan dapat saling memahami kondisi emosional masing-masing. Tanpa komunikasi interpersonal yang efektif, proses pemulihan kepercayaan cenderung terhambat dan berpotensi menimbulkan konflik berulang.

Selain komunikasi, proses membangun kembali kepercayaan juga dipengaruhi oleh komitmen bersama untuk memperbaiki hubungan. Komitmen tersebut tercermin dalam kesediaan pasangan untuk bersikap transparan, menjaga perilaku, serta menghormati perasaan pasangan yang terluka. Dalam banyak kasus, proses ini membutuhkan waktu yang panjang dan tidak lepas dari dinamika naik-turun emosi. Oleh karena itu, membangun kembali kepercayaan pasca perselingkuhan bukan hanya persoalan memaafkan, tetapi juga tentang menciptakan pola hubungan baru yang lebih sehat dan saling menghargai.

Kemajuan teknologi komunikasi dan media sosial di era digital juga berpengaruh terhadap dinamika hubungan antarpribadi dalam keluarga. Akses komunikasi yang mudah melalui aplikasi pesan instan dan media sosial memungkinkan interaksi yang lebih luas dengan individu di luar ikatan pernikahan. Situasi ini tidak hanya memberikan efek positif dalam memperluas hubungan sosial, tetapi juga dapat menimbulkan konflik dalam keluarga, termasuk hubungan emosional dan perselingkuhan fisik. Kehadiran teknologi menjadikan batas komunikasi antarindividu semakin transparan, sehingga pasangan suami istri dituntut untuk memiliki interaksi interpersonal yang lebih sehat, terbuka, dan saling mempercayai. Selain itu, bertambahnya kasus perselingkuhan yang terlihat di media sosial maupun di masyarakat menunjukkan bahwa masalah ini menjadi fenomena sosial yang sangat kompleks. Perselingkuhan kini tidak hanya dianggap sebagai masalah pribadi di keluarga, tetapi juga terkait dengan perubahan cara berkomunikasi, cara hidup, serta minimnya kualitas interaksi antara pasangan. Seringkali, pasangan yang terlibat dalam perselingkuhan menghadapi tantangan untuk mengembalikan hubungan mereka seperti semula akibat hilangnya rasa aman dan timbulnya trauma emosional. Oleh karena itu, diperlukan keterampilan komunikasi interpersonal yang baik supaya pasangan dapat mengatasi konflik

dengan bijaksana dan memperbaiki hubungan yang lebih sehat.

Komunikasi antarpribadi yang baik dapat menjadi alat utama dalam proses pemulihan hubungan setelah perselingkuhan. Dengan komunikasi yang terbuka, pasangan dapat mengungkapkan kekecewaan, kesedihan, harapan, serta kebutuhan emosional satu sama lain tanpa menciptakan konflik yang lebih besar. Komunikasi yang efektif juga memungkinkan pasangan membangun rasa saling pengertian dan mengurangi kesalahan paham yang timbul akibat peristiwa perselingkuhan. Dalam langkah ini, keterusterangan dan keselarasan tindakan menjadi elemen krusial dalam memulihkan kepercayaan yang telah hilang.

Studi mengenai komunikasi interpersonal setelah perselingkuhan tetap menarik untuk diteliti karena setiap pasangan memiliki pendekatan yang berbeda dalam menghadapi serta menyelesaikan konflik rumah tangga. Beberapa pasangan memilih untuk mengakhiri hubungan setelah terjadi perselingkuhan, sementara yang lain memilih untuk tetap bertahan dan memperbaiki hubungan. Perbedaan pendekatan pasangan dalam menangani konflik dipengaruhi oleh elemen komunikasi, pengalaman emosional, nilai budaya, dan tingkat komitmen dalam pernikahan. Maka dari itu, penelitian ini diperlukan untuk memahami lebih dalam bagaimana komunikasi interpersonal berfungsi dalam membantu pasangan memulihkan kepercayaan setelah perselingkuhan terjadi.

Studi ini juga berkaitan dengan keadaan sosial masyarakat Indonesia yang tetap mengedepankan nilai kesatuan keluarga. Dalam kultur masyarakat, perceraian sering dipandang sebagai opsi akhir, sehingga banyak pasangan berupaya menjaga hubungan meskipun menghadapi konflik yang serius. Usaha untuk menjaga hubungan itu memerlukan komunikasi interpersonal yang kompleks karena pasangan harus menghadapi berbagai fase emosional, seperti kemarahan, kekecewaan, kecurigaan, hingga tahap memaafkan. Oleh karena itu, komunikasi antarpribadi menjadi faktor krusial yang menentukan suksesnya proses pemulihan hubungan setelah perselingkuhan.

Konteks sosial dan budaya turut memengaruhi proses membangun kembali kepercayaan dalam hubungan suami istri. Di Kota Mojokerto, nilai religius dan norma sosial yang menjunjung tinggi keutuhan rumah tangga mendorong pasangan untuk berupaya mempertahankan pernikahan meskipun menghadapi

konflik berat seperti perselingkuhan. Nilai kesabaran, tanggung jawab, dan komitmen dalam pernikahan menjadi landasan bagi pasangan untuk menjalani proses pemulihan hubungan. Hal ini menjadikan proses membangun kembali kepercayaan pasca perselingkuhan sebagai fenomena sosial yang menarik untuk diteliti secara mendalam.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti dapat menentukan rumusan masalah pada penelitian yaitu Bagaimana komunikasi interpersonal dalam mengembalikan kepercayaan Istri pasca perselingkuhan suami di Kota Mojokerto?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mendeskripsikan komunikasi interpersonal sebagai sarana mengembalikan kepercayaan Istri pasca perselingkuhan suami di Kota Mojokerto. Secara khusus, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan gaya komunikasi interpersonal yang digunakan oleh Suami ke Istri pasca perselingkuhan.

1.4 Manfaat Penelitian

Pada pemaparan latar belakang dan rumusan masalah, peneliti berharap penelitian ini bermanfaat untuk :

Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian teori komunikasi interpersonal, khususnya dalam konteks pemulihan hubungan pasca konflik emosional seperti perselingkuhan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur akademik mengenai dinamika komunikasi dalam relasi interpersonal dan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji topik serupa. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkuat relevansi dan penerapan teori-teori komunikasi interpersonal seperti teori keterbukaan (self-disclosure), teori pertukaran sosial (social exchange theory), dan teori pemulihan hubungan (relationship repair theory) dalam konteks nyata yang bersifat emosional dan sensitif.

Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan gambaran dan panduan bagi pasangan yang sedang mengalami atau pernah mengalami perselingkuhan,

khususnya dalam hal bagaimana membangun kembali kepercayaan melalui komunikasi yang efektif. Strategi-strategi komunikasi yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam memperbaiki hubungan dan mengelola emosi secara sehat. Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi praktisi seperti konselor pernikahan, psikolog, dan terapis pasangan dalam merancang pendekatan intervensi yang lebih komunikatif dan empatik terhadap pasangan yang ingin memperbaiki hubungan mereka pasca perselingkuhan.

